

**Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Regional Dan Implikasinya  
Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah  
(Studi Di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)**

***Muh. Fahrurrozi***

Universitas Hamzanwadi, Indonesia  
e-mail: [fahrurrozi@hamzanwadi.ac.id](mailto:fahrurrozi@hamzanwadi.ac.id)

***Mohzana***

Universitas Hamzanwadi, Indonesia  
e-mail: [mohzana@hamzanwadi.ac.id](mailto:mohzana@hamzanwadi.ac.id)

***Hartini Haritani***

Universitas Hamzanwadi, Indonesia  
e-mail: [ritani.haritani@hamzanwadi.ac.id](mailto:ritani.haritani@hamzanwadi.ac.id)

***Dukha Yunitasari***

Universitas Hamzanwadi, Indonesia  
e-mail: [dukha.yunitasari@gmail.com](mailto:dukha.yunitasari@gmail.com)

***Hasan Basri***

Universitas Hamzanwadi, Indonesia  
e-mail: [hasanbasri@hamzanwadi.ac.id](mailto:hasanbasri@hamzanwadi.ac.id)

*Dikirim: 27-03-2023 Direvisi: 29-3-2023 Diterima: 30-3-2023*

***ABSTRACT***

*Regional development successfully explained how it measurably stipulated the human development index (HDI) in a particular area. Factors including life expectancy, education, and spending support such a measurement. This research, however, investigated influential factors contributing to the progressivity of the human development index in the regency of Lombok Timur and sought a strategy to minimized its constraints as well as to investigated the relationship between human developmet index and regional economic development.*

*We deployed a survey with questionnaires, in-depth interviews, and documents for instruments. Regarding the data limitation, Monte Carlo simulation methods were used to processed data from 2015 to 2019.*

*The results showed an increase in the human development index in Lombok Timur above the average growth of HDI in West Nusa Tenggara province except for Central Lombok regency. Statistical tests using Monte Carlo simulation data indicated that all four variables forming HDI; Life Expectancy (LE), Expected Years of Schooling (EYS), Mean Years of Schooling (MYS), and Spending, had a positive influence on Lombok Timur human development index. Furthermore, the four indicators concluded that Expected Years of Schooling and Spending on economic*

*needs were low contribution indicators to the progressivity of HDI. Efforts to reduced the dropout rate to increased the progressivity of HLS in Lombok Timur were also discussed.*

**Keywords:** *Human Development Index, Economic Resilience, Monte Carlo, Regional*

## ABSTRAK

Pembangunan ekonomi regional berhasil menjelaskan bagaimana hal tersebut secara terukur menetapkan indeks pembangunan manusia (IPM) di suatu daerah tertentu. Faktor-faktor termasuk harapan hidup, pendidikan, dan pengeluaran mendukung pengukuran tersebut. Namun penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang berpengaruh terhadap progresivitas indeks pembangunan manusia di Kabupaten Lombok Timur dan mencari strategi meminimalkan kendala-kendala tersebut serta menjabarkan hubungan antara IPM dengan pembangunan ekonomi regional.

Kami menyebarkan survei dengan kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumen sebagai instrumen pengumpulan data. Dari keterbatasan data, digunakan metode simulasi Monte Carlo untuk mengolah data dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan indeks pembangunan manusia di Lombok Timur di atas rata-rata pertumbuhan IPM di provinsi Nusa Tenggara Barat kecuali Kabupaten Lombok Tengah. Uji statistik dengan menggunakan data simulasi Monte Carlo menunjukkan keempat variabel ekonomi dan pembentuk IPM; Harapan Hidup (HH), harapan lama sekolah (HLS), rata-rata lama sekolah (HLS), dan Pengeluaran, berpengaruh positif terhadap *human development index* Lombok Timur. Selanjutnya keempat indikator tersebut menyimpulkan bahwa Harapan Tahun Sekolah dan Pengeluaran untuk kebutuhan secara ekonomi merupakan indikator kontribusi rendah terhadap progresivitas IPM. Upaya menurunkan angka putus sekolah untuk meningkatkan progresivitas HLS di Lombok Timur juga didiskusikan.

**Kata kunci:** *IPM, Ketahanan Ekonomi, Monte Carlo, Regional*

## PENGANTAR

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di regional tertentu merupakan indeks ukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat kemajuan daerah dilihat dari pembangunan sumber daya manusia, yang secara aplikatif menjadi landasan konseptual bagi daerah guna mengapresiasi berhasil atau tidaknya pembangunan yang dilakukan. Menurut United Nations Development Programme (Ravallion, 2010), dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat 4 (empat) indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata pembangunan manusia, yaitu angka harapan hidup (AHH), harapan lama sekolah (HLS), rata-rata lama sekolah (RLS), dan ketahanan ekonomi dalam bentuk pengeluaran perkapita disesuaikan dengan rupiah (Rp).

Pertanyaannya, bagaimana capaian regional Kabupaten Lombok Timur dilihat dari 4 (empat) indikator komposit IPM tersebut?

Badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2020 melansir pencapaian IPM Kabupaten Lombok Timur kurun waktu 2015-2019 menempatkan Kabupaten Lombok Timur pada kategori sedang pada tahun 2019 menurut kriteria UNDP dan berada pada urutan ke-9 (sembilan) dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Capaian IPM ini akan berpeluang atau terendah jika tidak ada upaya sistematis untuk meningkatkannya. Salah satu faktor penting yang mesti diperhatikan adalah tingkat ekonomi yang berdampak pada semua komposit yang mempengaruhi peningkatan indeks pembangunan manusia. Ketahanan ekonomi di kawasan regional tertentu menyumbangkan penentu IPM.

Akan tetapi jika dilihat dari sisi progresivitas, pencapaian IPM Kabupaten Lombok Timur kurun waktu 2015-2019 menunjukkan trend peningkatan dari 62,83 pada Tahun 2015 menjadi 66,23 pada tahun

2019 atau meningkat sebanyak 3,40 point. Peningkatannya yang sangat progresif terjadi di tahun 2018 dan 2019 dengan peringkat progresivitas ke-2 (dua) dari 10 kabupaten/kota se-Nusa Tenggara Barat, sedangkan tiga tahun sebelumnya peningkatannya rendah yaitu peringkat ke-9 pada tahun 2015, peringkat ke-6 pada tahun 2016, dan peringkat ke-9 pada tahun 2017.

Berdasarkan rilis data tersebut di atas, pada tahun 2018-2019 ada beberapa indikator yang progresivitasnya mengalami penurunan yaitu HLS dari 1,12% tahun 2018 menjadi 0,07% tahun 2019, hal ini berarti penurunan progresivitas HLS sebesar 1,05% dan Pengeluaran sebagai indikator ketahanan ekonomi dari 5,26% menjadi 4,00%, berarti penurunan progresivitas Pengeluaran sebesar 1,26% sedangkan indikator AHH progresivitasnya meningkat dari 0,43% menjadi 0,63% dan Indikator RLS progresivitasnya meningkat dari 2,06% menjadi 3,72%.

Hasil analisis dan temuan menunjukkan bahwa penyebab atau indikator menurunnya progresivitas HLS adalah Drop Out (DO). Secara garis besar faktor DO dapat diidentifikasi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dimaksud adalah sesuatu yang berada dalam diri anak yang menyebabkan anak tidak dan atau putus sekolah, sedangkan faktor eksternal adalah di luar diri siswa, dan faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di lingkungan sekitar anak. Ada indikasi atau pertalian yang kuat bahwa angka Drop Out disebabkan karena ekonomi yang rapuh berindikasi terhadap minat orang sekolah rendah. Faktor ini *reasonable* mengingat prinsip dasar manusia yang harus dilindungi adalah bertahan hidup.

Banyak penelitian sebelumnya membahas tentang Indeks Pembangunan Manusia (Yolanda, 2017; Zahroh dan Pontoh,

2021). Mayoritas temuan penelitian membahas tentang metode panel dalam menganalisis temuan (Amaluddin, dkk, 2018; Kusharjanto dan Kim, 2011; Purba, 2019). Penelitian yang telah dilakukan oleh Syam dan Chandrarin, (2019) berbicara banyak tentang bagaimana hubungan antara kesehatan fiskal dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia juga relasinya dengan peran parsial kinerja pemerintah. Kajian penelitian yang muncul adalah tentang IPM di luar konteks regional Kabupaten Lombok Timur. Dari kajian literatur yang ada, hampir tidak ditemukan penelitian yang membahas tentang faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Lombok Timur. Lebih spesifik, mereka tidak banyak mengkaji tentang IPM Kabupaten Lombok Timur baik dari faktor yang mempengaruhi dan upaya apa saja yang harus dilakukan sebagai solusi alternatif dalam pengentasan masalah yang ada misalnya pada angka harapan lama sekolah dimana angka drop out (DO) menjadi indikatornya. Analisis konten yang hampir sama telah dikaji oleh (Purba, 2019) yang membahas tentang indikator IPM memuat faktor pengeluaran pada pendidikan dan kesehatan meskipun hanya berbeda dari lokasi penelitian juga metode analisis data yang digunakan.

Berangkat dari berbagai permasalahan yang ditemui di atas, tujuan penelitian ini terfokus pada: (1). Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di regional Kabupaten Lombok Timur. (2). Untuk mengetahui usaha yang harus segera dilakukan untuk meminimalisir penurunan Indeks Pembangunan Manusia. Terhadap kedua indikator tersebut perlu adanya model/strategi yang tepat sebagai bagian dari integral dalam

langkah mempercepat HLS dan Pengeluaran untuk mengejar peningkatan IPM regional Kabupaten Lombok Timur pada kurun waktu 2021-2023.

Terkait dengan tulisan ini peneliti menegaskan beberapa kerangka pemikiran yang secara lebih rinci diuraikan di bawah ini.

*Pertama*, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Perkembangan manusia adalah proses memperbesar pilihan orang. Yang paling kritis dari pilihan yang luas ini adalah untuk hidup panjang dan sehat, untuk berpendidikan dan memiliki akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk standar hidup yang layak. Faktor kemapanan ekonomi diklaim sebagai penentu keberhasilan termasuk percepatan peningkatan IPM. Pilihan tambahan termasuk kebebasan politik, hak asasi manusia yang terjamin, dan harga diri pribadi (UNDP, 1990).

Perkembangan memungkinkan orang memiliki pilihan-pilihan ini. Tidak ada yang bisa menjamin kebahagiaan manusia, dan pilihan yang dibuat orang adalah urusan mereka sendiri (Csikszentmihalyi, 2007). Tetapi proses pembangunan setidaknya harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat, secara individu dan kolektif, untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh dan memiliki kesempatan yang wajar untuk menjalani kehidupan yang produktif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Fahrurrozi dan Pahrudin, 2021; Saragih, 2017). Orang adalah kekayaan nyata suatu bangsa. Tujuan dasar dari pembangunan adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang untuk menikmati hidup yang panjang, sehat dan kreatif (Ali, 2009; Purnomo, 2016). Ini mungkin tampak seperti kebenaran yang sederhana. Tetapi hal ini sering kali dilupakan dalam perhatian

langsung dengan akumulasi akomodasi dan kekayaan finansial.

Perkembangan manusia pada awalnya dicirikan sebagai prosedur pengembangan keputusan individu yang memberdayakan mereka untuk menjalani hidup yang panjang dan sehat, untuk mendapatkan informasi dan untuk mendekati aset yang diperlukan untuk cara hidup konvensional (Appiah, dkk, 2019; Hopkins, 1991). Pada tahun 1990 Human Development Report meliris metode dengan beberapa indikator, yaitu (1). Angka harapan hidup sejak lahir (AHH), (23). Angka melek huruf (AMM) dan rata-rata lama sekolah (RLS), (3). Komoditas, dan (4). Rata-rata hitung seperti pada Tabel 1.

Tabel 1  
IPM Metode Lama

No	Variabel	Keterangan
1	Dimensi/ Indikator	
	a. Kesehatan	Angka Harapan Hidup Sejak Lahir
	b. Pendidikan	Angka Melek Huruf Rata-Rata Lama sekolah
	c. Standar Hidup	PDB Perkapita
2	Agregasi Indeks	Rata-Rata Hitung

Sumber : Setiawan, 2013.

Pada tahun 2010 Human Development Report meliris metode baru dengan beberapa indikator, yaitu angka harapan hidup sejak lahir (AHH), harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS), komoditas, dan rata-rata ukur/geometrik seperti pada Tabel 2.

Tabel 2  
IPM Metode Baru

No	Variabel	Keterangan
1	Dimensi/ Indikator	
	a. Kesehatan	Angka Harapan Hidup Sejak Lahir
	b. Pendidikan	Harapan Lama Sekolah Rata-Rata Lama sekolah
	c. Standar Hidup	PDB Perkapita
2	Agregasi Indeks	Rata-Rata Ukur/Geometrik

Sumber: Appiah, dkk, 2019.

Dalam implementasinya metode lama dan metode baru akan terlihat perbedaannya pada indikator pendidikan yaitu harapan lama sekolah dan indikator perhitungan metode lama rata-rata hitung dan metode baru Rata-Rata Ukur/Geometrik.

*Kedua*, 4 (empat) Indikator IPM Metode Baru. Secara lebih rinci dapat diikuti di bawah ini.

(1). Angka Harapan Hidup (AHH). Angka Harapan Hidup pada suatu umur  $x$  adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur  $x$ , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya (Arofah dan Rohimah, 2019). Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Angka harapan hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. AHH adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup (Kumalasari dan Poerwono, 2011). AHH diartikan sebagai umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada waktu tertentu. AHH di hitung menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam perhitungan AHH yaitu anak lahir hidup (ALH) dan anak masih hidup (AMH).

Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum

harapan hidup sesuai UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk perhitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun (standar UNDP) (Winarti dan Purwanti, 2014). Usia harapan hidup dapat panjang jika status kesehatan, gizi dan lingkungannya yang baik.

(2). Harapan Lama Sekolah (HLS). Badan Pusat Statistik mendefinisikan Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) adalah sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Angka HLS menunjukkan peluang anak usia 7 tahun ke atas untuk mengenyam pendidikan formal pada waktu tertentu. HLS Indonesia pada tahun 2016 sebesar 12,72 tahun. Artinya, secara rata-rata anak usia 7 tahun yang masuk jenjang pendidikan formal pada tahun 2016 memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,72 tahun atau setara dengan Diploma I.

(3). Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung rata-rata lama sekolah dibutuhkan informasi tentang: partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki, tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki. Untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP). Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi

tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas seseorang, baik pola pikir maupun pola tindaknya. Yektiningsih (2018), mengemukakan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah.

(4). Pengeluaran. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity-PPP*). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level kab/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan (Statistik dan Rembang, 2014). Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter (2016) mendefinisikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha disuatu region/wilayah dalam periode waktu tertentu. PDRB per kapita yaitu pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di region/wilayah tersebut.

Dari sisi pengeluaran, dalam konteks ini PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga, lembaga sosial swasta yang tidak mencari untung (non profit), konsumsi pemerintahan, pembentukan modal tetap dan domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Penyajian PDRB melalui ini dapat melihat gambaran komposisi penggunaan barang dan jasa, baik yang diproduksi di wilayah Bali maupun yang

berasal dari daerah lain (barang-barang impor) (Bhegawati, 2017; Hanif, 2018).

*Ketiga*, klasifikasi IPM. Pengklasifikasian IPM terkait dengan kemajuan suatu daerah/wilayah ditentukan oleh pencapaian IPM. IPM digunakan untuk mengklasifikasi daerah/wilayah menjadi kelompok yang sama dalam pencapaian pembangunan manusia. UNDP (1990) mengklasifikasikan IPM menjadi empat kategori yang pertama sangat tinggi, kedua tinggi, ketiga sedang, dan keempat rendah, seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3  
Klasifikasi IPM

No	Klasifikasi	Capaian IPM
1	Sangat Tinggi	$IPM \geq 80$
2	Tinggi	$70 \leq IPM < 80$
3	Sedang	$60 \leq IPM < 70$
4	Rendah	$IPM < 60$

Sumber : UNDP, 1990.

*Keempat*, mekanisme dan rancangan penelitian. Mengacu dari tujuan penelitian, maka pada metode yang digunakan menggunakan metode penelitian survei. Dengan metode survei ini, peneliti bermaksud secara kualitatif dan kuantitatif untuk menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi secara sistematis, mendalam, dan menyeluruh. Untuk menjawab tujuan penelitian maka digunakan angket yang dilengkapi dengan *indepth interview*, dan kajian dokumen. Namun demikian, dalam kajian dihadapkan pada keterbatasan data, maka survei ini dilakukan melalui pemanfaatan metode simulasi Monte Carlo (Wildan, 2016), dengan skenario sebagai berikut.

(1). Membuat distribusi kemungkinan untuk variabel penting. Gagasan dasar dari simulasi Monte Carlo adalah membuat nilai dari tiap variabel yang merupakan bagian dari model yang dipelajari. Banyak variabel di dunia nyata yang secara alami mempunyai

berbagai kemungkinan yang ingin kita simulasikan. Salah satu cara umum untuk membuat distribusi kemungkinan untuk suatu variabel adalah memperhitungkan hasil di masa lalu. Kemungkinan atau frekuensi relative untuk tiap kemungkinan hasil dari tiap variabel ditentukan dengan membagi frekuensi observasi dengan jumlah total observasi. Berdasarkan hasil dari pemikiran tersebut, maka dalam kajian ini digunakan data indeks pendidikan, indeks kesehatan, indeks pendapatan dan IPM Lombok Timur dari tahun 2015 sampai dengan 2019.

(2). Membangun distribusi kemungkinan kumulatif untuk tiap-tiap variabel di tahap pertama. Selanjutnya konversi dari distribusi kemungkinan biasa menjadi distribusi kumulatif dilakukan dengan menjumlahkan tiap angka kemungkinan dengan jumlah sebelumnya. Probabilitas kumulatif selanjutnya digunakan pada tahap ke 3 untuk membantu menempatkan nilai random.

(3). Menentukan interval angka random untuk tiap variabel Setelah menentukan probabilitas kumulatif untuk tiap variabel yang termasuk dalam simulasi, maka selanjutnya menentukan batas angka yang mewakili tiap kemungkinan hasil. Hal tersebut ditujukan pada interval angka random. Penentuan interval didasari oleh kemungkinan kumulatif.

(4). Membuat angka random. Untuk membuat angka random kita bisa menggunakan *software Microsoft Excel* dengan menggunakan perintah *Randbetween*, misal untuk angka random dari 1-100, maka *dituliskan perintah: = randbetween (1,100) dan diulangi sejumlah baris yang dibutuhkan.*

(5). Membuat simulasi dari rangkaian percobaan. Langkah terakhir adalah membuat simulasi dari sebuah eksperimen dengan mengambil angka random.

Selanjutnya, metode analisis data dilakukan melalui dua bentuk, yaitu (1). Analisis diskripsi data terkait indek AHH, HLS, RLS, Pengeluaran, dan IPM. (2). Analisis data menggunakan regresi berganda terhadap indek AHH, HLS, RLS, Pengeluaran, dan IPM.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Antara IPM Dengan Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Indeks Prestasi Manusia (IPM) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Di sisi lain, pembangunan ekonomi regional mengacu pada upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakatnya. Meskipun IPM dan pembangunan ekonomi regional memiliki fokus yang berbeda, keduanya saling terkait dan dapat memengaruhi satu sama lain. Sebuah pembangunan ekonomi regional yang kuat dapat membawa banyak manfaat bagi masyarakat, seperti pengurangan kemiskinan dan peningkatan standar hidup. Namun, untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dibutuhkan SDM yang berkualitas tinggi dan berpendidikan.

IPM dapat berperan penting dalam mempengaruhi pembangunan ekonomi regional di Kabupaten Lombok Timur. Ada korelasi antara IPM masyarakat Lombok Timur yang tinggi dan cenderung memiliki kemampuan untuk mengakses sumber daya, seperti kesehatan dan pendidikan, yang diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas. Dengan kata lain, IPM yang tinggi dapat membantu

menciptakan masyarakat yang lebih terampil dan berdaya saing, yang pada akhirnya dapat mendukung pembangunan ekonomi regional yang berkelanjutan. Pada kasus Lombok Timur, peningkatan IPM sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Tumbuhnya wirausahawan muda yang subur di Lombok Timur mengindikasikan bahwa ada pertalian yang erat antara pertumbuhan ekonomi produktif dengan IPM di Kabupaten Lombok Timur.

Pembangunan ekonomi yang kuat dapat mempengaruhi IPM suatu wilayah dengan cara meningkatkan akses ke sumber daya seperti layanan kesehatan dan pendidikan. Misalnya, sektor ekonomi yang berkembang di suatu wilayah dapat memberikan lapangan kerja yang lebih banyak dan pendapatan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat. Di Kabupaten Lombok Timur, bila membaca statistik adalah adanya progres yang baik dari sisi sumber daya manusianya. Kemajuan teknologi telah merambah lintas bidang di Lombok Timur memungkinkan orang lebih sadar membaca peluang usaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPM dan pembangunan ekonomi regional saling terkait dan dapat mempengaruhi satu sama lain. Meningkatkan IPM suatu wilayah dapat membantu mendukung pembangunan ekonomi regional yang berkelanjutan, sementara pembangunan ekonomi yang kuat dapat memperkuat IPM melalui peningkatan akses ke sumber daya dasar seperti kesehatan dan pendidikan.

Peningkatan Indeks Prestasi Manusia (IPM) dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, karena kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing

suatu negara atau wilayah. Investasi dalam Pendidikan merupakan salah satu cara yang bisa ditempuh. Angka lulusan di Lombok Timur yang sudah sarjana dan pasca sarja sudah menunjukkan kuantitas yang bagus. Hal ini juga difasilitasi dengan beberapa kampus yang telah menyediakan program sarjana dan pascasarjana sehingga memungkinkan masyarakat Kabupaten Lombok Timur berkembang lebih cepat. Pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan IPM. Oleh karena itu, pemerintah atau pihak swasta dapat melakukan investasi dalam bidang pendidikan dengan memberikan akses yang lebih baik dan meningkatkan kualitasnya, seperti menambah jumlah sekolah dan guru yang berkualitas, meningkatkan kualitas kurikulum, dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai.

Peningkatan Akses Kesehatan menjadi penting dalam upaya pengoptimal IPM di Kabupaten Lombok Timur. Kesehatan yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas hidup manusia dan meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, pemerintah atau pihak swasta dapat meningkatkan akses kesehatan dengan menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, meningkatkan jumlah dokter dan tenaga medis yang berkualitas, serta menyediakan program kesehatan masyarakat yang dapat meningkatkan kesadaran tentang kesehatan dan pencegahan penyakit. Pekerjaan yang baik dapat membantu meningkatkan kesejahteraan manusia dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah atau pihak swasta dapat meningkatkan akses pekerjaan dengan membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pelatihan dan keterampilan tenaga kerja, serta memberikan akses ke pasar kerja yang lebih luas (Fahrurrozi, dkk, 2022). Hal ini penting

karena IPM dapat diukur dari seberapa bagus penyerapan tenaga kerja selain alasan pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Upaya lain yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan akses keuangan (Fahrurrozi, 2023). Akses keuangan yang lebih baik dapat membantu meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Oleh karena itu, pemerintah atau pihak swasta dapat meningkatkan akses keuangan dengan menyediakan akses ke perbankan dan layanan keuangan yang terjangkau, serta memperkuat sistem keuangan yang stabil dan efisien. Meningkatkan Teknologi dan Inovasi: Teknologi dan inovasi dapat membantu meningkatkan produktivitas dan daya saing suatu negara atau wilayah. Oleh karena itu, pemerintah atau pihak swasta dapat meningkatkan dukungan terhadap riset dan pengembangan teknologi dan inovasi, serta menyediakan fasilitas dan dukungan bagi pengusaha dan inovator untuk mengembangkan produk dan jasa baru.

### Indikator IPM

Deskripsi 4 (empat) Indikator IPM di Kabupaten Lombok Timur seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa progresivitas peningkatan IPM Kabupaten Lombok Timur cukup baik pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2018 dan 2019, tetapi karena peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya cukup rendah sehingga peningkatan pada dua tahun terakhir tidak mampu menutupinya yang berdampak pada tertinggalnya IPM Kabupaten Lombok Timur dibanding dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

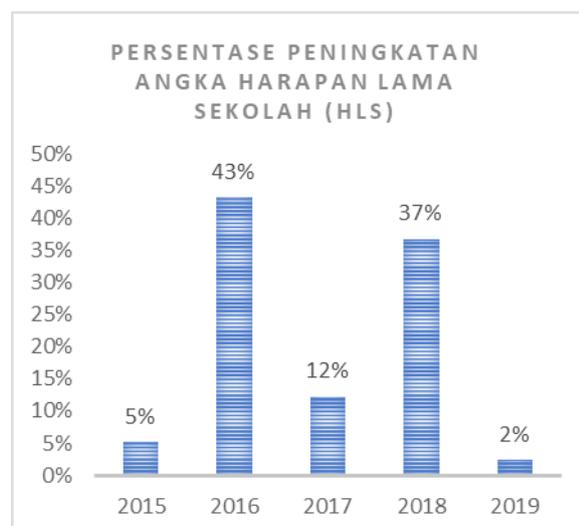
Berkaitan dengan hal tersebut perlu pendeskripsian data indikator-indikator yang berkaitan dengan IPM tersebut yaitu data Angka Harapan Hidup (AHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran. Pendiskripsian ini bertujuan sebagai prediksi awal dalam mengidentifikasi indikator-indikator yang perlu mendapat penanganan yang lebih serius

Gambar 1  
Persentase Peningkatan  
Angka Harapan Hidup (AHH)



Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

Gambar 2  
Persentase Peningkatan  
Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)



Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

dalam upaya meningkatkan IPM yang lebih progresivitas di tahun-tahun mendatang.

Progresivitas AHH cenderung meningkat, hal ini terlihat sejak tahun 2018-2019. Pada tahun 2018 meningkat menjadi 19% dari 17% di tahun 2017 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 24%. Peningkatan ini melampau peningkatan tiga tahun sebelumnya dan hal ini memiliki kecenderungan sangat positif bagi peningkatan IPM (Lihat Gambar 1 dan Gambar 2).

Pada indikator angka HLS terlihat persentase peningkatannya secara kumulatif cukup lemah terutama jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, walaupun pada 2018 terlihat peningkatan yang cukup besar tetapi pada tahun 2019 peningkatannya sangat kecil. Jika dikumulatifkan maka perbandingan peningkatan pada sebelum tahun 2018 dengan tahun 2018-2019 maka perbandingannya 61% : 39%. Dari perbandingan terlihat indikator HLS cenderung memberikan dampak yang kurang baik dalam peningkatan IPM (Lihat Gambar 3 dan Gambar 4).

Pada indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terlihat progresivitas dua tahun

terakhir cenderung meningkat dan pada tahun 2019 peningkatannya cukup tinggi seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Secara kumulatif perbandingan persentase peningkatan RLS sebelum tahun 2018 dengan tahun 2018-2019 adalah 41%:59%, akibatnya indikator ini memiliki kecenderungan yang positif bagi peningkatan IPM.

Untuk indikator Pengeluaran terlihat peningkatan memiliki kecenderungan meningkat, walaupun pada tahun 2019 sempat mengalami perlambatan tetapi peningkatan masih di atas sebelum tahun 2018 rata-rata peningkatan sebelum tahun 2018 dibandingkan dengan rata-rata peningkatan tahun 2018-2019, sebesar 19% : 30%, dan ini masih pada posisi yang aman namun perlu mendapat perhatian yang lebih serius agar peningkatan indikator tersebut dapat dioptimalkan untuk peningkatan IPM di tahun-tahun mendatang.

Secara keseluruhan dari hasil deskripsi data masing-masing indikator tersebut terlihat bahwa indikator HLS dan Pengeluaran perlu mendapat penanganan yang lebih serius, karena kedua indikator ini memiliki

Gambar 3  
Persentase Peningkatan  
Angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS)



Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

Gambar 4  
Persentase Peningkatan  
Angka Pengeluaran



Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

kecendrungan peningkatan yang lemah dan berdampak bagi progresivitas peningkatan IPM, sedangkan indikator AHH dan RLS memiliki kecendrungan berpengaruh positif bagi progresivitas peningkatan IPM, namun demikian kedua indikator ini perlu juga dioptimalisasi dalam upaya peningkatan IPM.

Pada dasarnya Indeks Prestasi Manusia adalah suatu ukuran untuk mengukur kesejahteraan manusia yang meliputi tiga indikator penting yang lazim diterima yaitu pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Dalam konteks pendidikan, IPM dihitung dengan menggunakan beberapa indikator seperti rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf di suatu daerah tertentu. Faktor pengeluaran dan harapan lama sekolah pada dasarnya merupakan faktor yang mempengaruhi lama sekolah seseorang dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Namun, ada beberapa alasan mengapa faktor pengeluaran dan harapan lama sekolah mungkin tidak berdampak signifikan terhadap IPM di Kabupaten Lombok Timur.

Selain faktor pengeluaran dan harapan lama sekolah, ada banyak faktor lain yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, seperti kualitas guru, kurikulum pendidikan, dukungan keluarga, akses ke teknologi dan sumber daya pembelajaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, meskipun pengeluaran dan harapan lama sekolah dapat berpengaruh pada IPM, dampaknya tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang lebih berperan. Kurangnya keterkaitan langsung yaitu faktor pengeluaran dan harapan lama sekolah cenderung memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap lama sekolah seseorang, bukan pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sementara IPM lebih mencerminkan kualitas pendidikan

secara keseluruhan, termasuk tingkat melek huruf dan akses ke pendidikan tinggi, yang mungkin tidak sepenuhnya terkait dengan lama sekolah atau pengeluaran pendidikan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap mengapa rata-rata lama sekolah dan pengeluaran tidak signifikan adalah variasi regional. Dampak faktor pengeluaran dan harapan lama sekolah pada IPM juga dapat bervariasi tergantung pada kondisi regional atau geografis. Misalnya, di wilayah yang kurang berkembang, faktor pengeluaran dan harapan lama sekolah mungkin lebih berpengaruh karena akses ke sumber daya pembelajaran dan dukungan keluarga lebih terbatas. Namun, di wilayah yang lebih maju, faktor-faktor lain seperti kualitas guru dan teknologi mungkin lebih penting.

Faktor harapan lama sekolah (HLS) sebagai faktor yang berpengaruh penting dalam IPM adalah angka drop out (DO) atau putus sekolah. Secara garis besar faktor DO dapat diidentifikasi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dimaksud adalah sesuatu yang berada dalam diri anak yang menyebabkan anak tidak dan atau putus sekolah, sedangkan faktor eksternal adalah diluar diri siswa, yaitu faktor yang ada di lingkungan sekitar anak (Wildan, 2018).

Faktor internal dimaksud adalah (1). Kemampuan anak, masih banyak anak DO karena kemampuan yang rendah yang menyebabkan tidak naik kelas/tidak lulus dan akhirnya DO; (2). Minat untuk bersekolah yang rendah, karena tidak senang. Hal ini antara lain sebagai dampak perlakuan yang kurang bijaksana dari orang sekitar, terutama guru-gurunya; (3). Persepsi terhadap sekolah sebagai tempat yang tidak menyenangkan, membosankan, bahkan ada yang menganggap tidak memberikan manfaat kepada dirinya.

Faktor eksternal penyebab DO siswa Dikdas terkait dengan (1). Faktor sosial ekonomi, sebagian besar anak DO karena tidak mampu memenuhi biaya personil yang dirasakan cukup berat bagi orang tua, terutama mereka yang tidak mendapatkan bantuan baik dari provinsi maupun kabupaten/kota. Beberapa biaya personil yang dimaksud meliputi pakaian seragam merah-putih, pakaian olahraga, pramuka dan pakaian muslim, pembelian buku-buku wajib dan buku tambahan lainnya. (2). Keutuhan keluarga, anak DO sebagian besar dari keluarga yang tidak utuh (ibu-bapak cerai), kemudian ditinggal kawin/pergi oleh orang tua mereka, akhirnya dibesarkan nenek/kakeknya. (3). Persepsi orang tua yang salah tentang pendidikan. Masih ditemukan orang tua yang melarang anaknya sekolah, menyuruh anaknya membantu pekerjaannya sewaktu sekolah, seperti menjadi kusir, penyabit rumput makanan ternak, mengerjakan sawah, (4). Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya kurang. Tidak sedikit orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya, tidak pernah menanyakan perkembangan pendidikan anaknya termasuk mengapa anaknya tidak sekolah. (5). Pengetahuan orang tua tentang sistem pendidikan. Banyak anak yang DO karena mengikuti orang tuanya yang selalu berpindah-pindah tempat tergantung pekerjaan. Pada musim kerja di sawah, banyak orang tua yang mengajak anak istrinya tanpa meminta surat pindah sekolah anaknya. Kondisi ini juga banyak terjadi di Kabupaten Lombok Timur, penduduk di Kabupaten Lombok Timur yang pada musim tertentu balik ke kampung halamannya, tanpa meminta surat pindah sekolah anak-anaknya. Kondisi seperti ini biasanya dilaporkan DO.

Meskipun faktor pengeluaran dan harapan lama sekolah dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, dampaknya

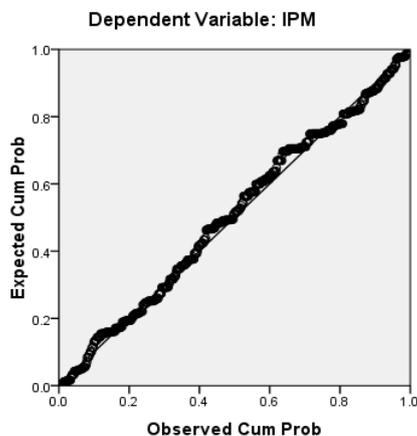
mungkin tidak signifikan terhadap Indeks Prestasi Manusia. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi IPM, dan dampaknya dapat bervariasi tergantung pada kondisi regional atau geografis. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap IPM.

### Pengujian Data

Pada bagian ini akan disajikan Uji Asumsi Klasik, Uji Kelayakan Model, Uji Koefisien Regresi, dan Interpretasi Model. Uji Asumsi Klasik pada regresi bertujuan untuk menguji beberapa indikator yang terkait dengan model regresi yang dihasilkan. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan model yang dihasilkan tidak bias, sehingga dapat digunakan untuk menginterpretasi pengaruh variabel independen (indikator IPM) pada peningkatan IPM dan juga dapat digunakan sebagai formula dalam memprediksi peningkatan IPM di tahun-tahun mendatang. Uji asumsi klasik meliputi, (1). Uji normalitas data dapat dilihat pada Gambar 5, dimana sebaran titik-titik berada disekitar garis lurus dengan kata lain residu terdistribusi secara normal, (2). Uji Heteroskedastisitas data ditunjukkan pada Gambar 6 dimana sebaran titik-titik tidak membentuk pola/alur tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi, tentu saja asumsi terbentuknya pola tertentu sangat subyektif bisa jadi orang lain mengatakan sebaran tersebut membentuk pola tertentu tergantung sudut pandangnya. (3) Uji Autokorelasi ditunjukkan dengan *Model Summary*, dimana nilai Durbin-Watson 2.078 yang berada di antara 1.54–2.48 merupakan daerah yang aman untuk kasus Autokorelasi (Lihat Tabel 4).

Gambar 5  
Normal P-P Plot

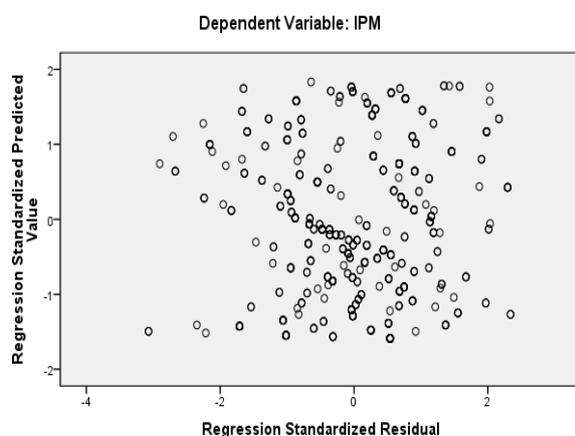
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Olahan Peneliti, 2021.

Gambar 6  
Scatterplot

Scatterplot



Sumber : Olahan Peneliti, 2021.

Selanjutnya Uji Kelayakan model ditujukan untuk menguji model regresi yang dihasilkan apakah model tersebut layak digunakan atau tidak, uji kelayakan ini ditunjukkan pada Tabel 5, yaitu uji statistik-F dimana angka signifikansi pada kolom Sig. = 0.000. Defalut SPSS (Nie, dkk, 1975), 0.05 artinya jika nilai sig. < 0.05 maka model yang dihasilkan sangat layak digunakan. Pada Tabel

Tabel 4  
Model Summary  
Model Summary<sup>b</sup>

		Model
		1
R		1.000 <sup>a</sup>
R Square		.999
Adjusted R Square		.999
Std. Error of the Estimate		.007266
Change Statistics	R Square Change	.999
	F Change	2.254E5
	df1	4
	df2	595
Sig. F Change		.000
Durbin-Watson		2.078

a. Predictors: (Constant), PENGLUAR, EYS, MYS, AHH

b. Dependent Variable: IPM

Sumber : Olahan Peneliti, 2021.

5 tersebut nilai Sig. = 0.000 < 0.05 sehingga model regresi yang dihasilkan sangat layak digunakan untuk menginterpretasi IPM.

Pengujian koefisien regresi dapat dilihat Tabel 6, dimana masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 yang artinya semua koefisien variabel (AHH, HLS, RLS, dan Pengeluaran) tersebut sangat layak digunakan pada model regresi yang dihasilkan.

Selanjutnya model regresi yang dihasilkan, atau persamaan garis regresi berganda seperti pada Tabel 6 yaitu,

$$Y = -0.002 + 0.327 X_1 + 0.114 X_2 + 0.336 X_3 + 0.231 X_4$$

Model tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut: (1). Koefisien  $X_1$  (AHH) sebesar 0.327 artinya peningkatan sebesar satu satuan AHH dapat meningkatkan IPM sebesar 32.7%, (2). Koefisien  $X_2$  (HLS) sebesar 0.114 artinya peningkatan sebesar satu satuan HLS dapat meningkatkan IPM sebesar 11.4%, (3). Koefisien  $X_3$  (RLS) sebesar 0.336 artinya peningkatan sebesar satu satuan RLS dapat meningkatkan IPM sebesar 33.6%, dan (4). Koefisien  $X_4$  (Pengeluaran) sebesar 0.231 artinya peningkatan sebesar satu satuan

Tabel 5  
ANOVA  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47.595	4	11.899	2.254E5	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.031	595	.000		
	Total	47.627	599			

a. Predictors: (Constant), PENGLUAR, EYS, MYS, AHH

b. Dependent Variable: IPM

Sumber : Olahan Peneliti, 2021.

Tabel 6  
Coefficients  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.002	.001			-3.446	.001
	AHH	.327	.037	.325		8.887	.000
	HLS	.114	.017	.113		6.751	.000
	RLS	.336	.031	.331		10.834	.000
	Pengeluaran	.231	.035	.231		6.548	.000

a. Dependent Variable: IPM

Sumber : Olahan Peneliti, 2021.

Pengeluaran dapat meningkatkan IPM sebesar 23.1%, serta (5). Konstanta sebesar -0.002 artinya jika keempat indikator IPM tersebut tidak mengalami peningkatan maka IPM turun sebesar 0.2%. Sedangkan proporsi pengaruh indikator-indikator terhadap peningkatan IPM sebesar 99.9% dan sebesar 0.1% peningkatan IPM diakibatkan oleh faktor lain dimana nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.999.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan signifikan atau sangat layak digunakan dan termasuk koefisien dari masing-masing indikator, serta konstanta yang ada pada model dalam memprediksi besaran peningkatan IPM di tahun-tahun mendatang.

### Model Regresi Yang Dihasilkan

Pada model regresi yang dihasilkan terlihat koefisien indikator terkecil adalah koefisien HLS, diikuti oleh koefisien Pengeluaran, hal ini didukung oleh deskripsi data. Besaran koefisien HLS sebesar 0.114 hanya memberikan kontribusi

11.4% yang cukup kecil bagi peningkatan IPM demikian pula koefisien Pengeluaran sebesar 0.231 dengan kontribusi sebesar 23.1% bagi peningkatan IPM, oleh karena itu harus ada upaya yang serius dalam penanganan HLS dan Pengeluaran sehingga kedepan dapat lebih memberikan kontribusi bagi peningkatan IPM Kabupaten Lombok Timur.

Selanjutnya koefisien indikator tertinggi adalah RLS dan diikuti oleh AHH yang masing-masing besarnya adalah 0.336 dan 0.327 dengan sumbangan sebesar 33.6% dan 32.7%. Kedua indikator ini perlu didukung dengan berbagai program terobosan sehingga dapat berkontribusi bagi percepatan peningkatan IPM di Kabupaten Lombok Timur.

Seperti yang diungkap pada latar belakang bahwa Kabupaten Lombok Timur pada dua tahun terakhir cukup progresif dalam peningkatan IPM-nya jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten yang lain, namun karena ketertinggalannya terlalu jauh sehingga IPM tetap berada pada level yang rendah.

### **Proyeksi Peningkatan IPM Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021-2023**

Pada bagian ini akan diproyeksikan seberapa besar peningkatan setiap indikator terutama peningkatan HLS dan RLS yang menjadi fokus program tahun 2021-2023, agar dapat meningkat IPM dan memposisikan Kabupaten Lombok Timur pada peringkat IPM yang lebih baik pada tahun yang akan datang. Tentu saja peningkatan yang diharapkan ini harus rasional sesuai kemampuan sumberdaya yang dimiliki Pemerintah Daerah.

Dari hasil rilis BPS, IPM Kabupaten Lombok Timur tahun 2018 sebesar 65,35 dengan progresivitas peringkat ke-2 dari 10 kabupaten/kota se-Nusa Tenggara Barat dan tahun 2019 sebesar 66,23 dengan tingkat progresivitas ke-2 juga (Lihat Tabel 7).

Pada saat ini capaian IPM tahun 2020 belum dirilis BPS, oleh karena itu IPM tahun 2020 diprediksi menggunakan Model Regresi dari hasil Analisis Data IPM tahun 2015-2019. Dengan penerapan model tersebut IPM Kabupaten Lombok Timur tahun 2020 sebesar 66.56 dengan asumsi progresivitas setiap indikator sama dengan tahun 2019.

Berdasarkan hal tersebut dibuatlah target capaian setiap indikator bersamaan rancangan program yang akan dilaksanakan pada tahun 2021-2023. Untuk menetapkan target ditinjau capaian Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat, khususnya untuk indikator HLS dan RLS berpedoman pada capaian maksimal kabupaten/kota sepanjang 2015-2019 dengan target minimal 80% dari capaian maksimal. Selanjutnya penetapan target AHH dan Pengeluaran berpedoman pada capaian maksimal Kabupaten Lombok Timur sepanjang 2015-2019 dengan target minimal 80% dari capaian maksimal.

Dari paparan tersebut di atas, untuk Indikator HLS capaian maksimal kabupaten/kota pada tahun 2015-2019 sebesar 4.68% dicapai oleh Kabupaten Lombok Barat tahun 2015, dengan demikian dapat ditetapkan target Kabupaten Lombok Timur untuk tahun 2021-2023 sebesar 3.74% pertahun. Dan indikator RLS capaian maksimal kabupaten/kota pada tahun 2015-2019 sebesar 6.25% dicapai oleh Kabupaten Lombok Tengah tahun 2017, dengan demikian dapat ditetapkan target

Tabel 7  
Peringkat Progresivitas IPM Kabupaten/Kota Se-NTB Tahun 2018-2019

		2018	2019	2018	2019	2018	2019
1	Lombok Barat	67,180	68,030	0,0122	0,0127	5	4
2	Lombok Tengah	65,360	66,360	0,0155	0,0153	1	1
3	<b>Lombok Timur</b>	<b>65,350</b>	<b>66,230</b>	<b>0,0152</b>	<b>0,0135</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
4	Sumbawa	66,770	67,600	0,0141	0,0124	3	6
5	Dompu	66,970	67,830	0,0096	0,0128	7	3
6	Bima	65,620	66,370	0,0094	0,0114	8	8
7	Sumbawa Barat	70,710	71,520	0,0090	0,0115	10	7
8	Lombok Utara	63,830	64,490	0,0125	0,0103	4	9
9	Kota Mataram	78,430	79,100	0,0076	0,0085	11	11
10	Kota Bima	75,040	75,800	0,0091	0,0101	9	10
11	Nusa Tenggara Barat	67,300	68,140	0,0108	0,0125	6	5

Sumber : Olahan Peneliti, 2021.

Kabupaten Lombok Timur untuk tahun 2021-2023 sebesar 5.00% pertahun.

Kemudian penetapan target untuk indikator AHH dan Pengeluaran yaitu capaian maksimal Kabupaten Lombok Timur untuk AHH sebesar 0.63% pada tahun 2019, dan pengeluaran sebesar 5.25% pada tahun 2018, maka target minimal kedua indikator tersebut masing-masing 0.50% dan 4.21% pertahun. Keterangan ini dapat dilihat pada Tabel 8 dan Gambar 7.

Tabel 8  
Proyeksi Peningkatan IPM Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021-2023

INDIKATOR/TAHUN	2021	2022	2023
AHH	66.485	66.819	67.154
HLS	14.026	14.552	15.096
RLS	7.286	7.650	8.033
PENGELUARAN	10447	10886	11344
<b>IPM</b>	<b>67.934</b>	<b>69.337</b>	<b>70.770</b>

Sumber : Olahan Peneliti, 2021.

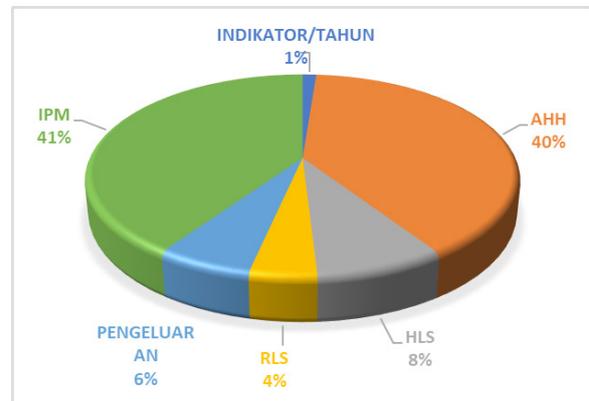
Tentu saja untuk meningkatkan HLS dan RLS, serta AHH dan Pengeluaran tersebut tidak mudah. Hal ini dapat dicapai jika semua program yang dihajatkan berjalan dengan baik, dan membutuhkan keterlibatan semua pihak di masyarakat. Semoga semua apa yang dihajatkan tercapai sesuai dengan harapan bahkan diharapkan lebih baik dari yang direncanakan. Dampak yang diharapkan adalah peningkatan IPM yang signifikan mengangkat posisi/ranking IPM Kabupaten Lombok Timur khususnya di Nusa Tenggara Barat pada tahun-tahun mendatang.

## SIMPULAN

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut

Pertama, pembangunan ekonomi dan manusia di Kabupaten Lombok Timur terus

Gambar 7  
Proyeksi Peningkatan IPM Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021-2023



Sumber : Olahan Peneliti, 2021.

mengalami kemajuan. Ada indikasi yang kuat bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Indeks Prestasi (sumber daya manusia) di Kabupaten Lombok Timur.

Kedua, pengukuran Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Lombok Timur diukur dari empat indikator baru; Indeks Harapan Hidup (AHH), Indeks Harapan Lama Sekolah (HLS), Indeks Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Peneluaran. Berdasarkan hasil analisis data pada temuan penelitian, maka dari keempat indikator terlihat Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Pengeluaran merupakan indikator-indikator yang rendah kontribusinya terhadap progresivitas IPM Kabupaten Lombok Timur.

*Ketiga*, salah satu strategi dalam meningkatkan progresivitas HLS adalah upaya pemerintah menurunkan angka putus sekolah (*Drop Out*) di Kabupaten Lombok Timur. Namun demikian, progresivitas peningkatan IPM Kabupaten Lombok Timur merupakan trend yang sangat positif. Indikator ini jelas ditandai dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 65,35 tahun 2018 menjadi 66,23 pada tahun 2019

atau meningkat 0,88 poin bahkan peningkatan ini di atas pertumbuhan IPM Kabupaten/kota se-NTB kecuali Kabupaten Lombok Tengah yang mencapai 1,00 poin.

Keempat, IPM Lombok Timur dapat diprediksi dari peningkatan keempat variabel pembentuknya, yaitu Indeks Angka Harapan Hidup (AHH), Indeks Harapan Lama Sekolah (HLS), Indeks Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Indeks Pengeluaran terlihat kontributif dan positif. Dengan menggunakan trend data dari 2015 sampai 2019, maka trend kenaikan untuk Indeks AHH sebesar 0,327, Indeks HLS sebesar 0,114, Indeks RLS sebesar 0,336 dan Indeks Pengeluaran 0,231. Hasil uji statistik menggunakan data simulasi Monte Carlo menunjukkan keempat variabel pembentuk IPM berpengaruh positif terhadap IPM Lombok Timur, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Selanjutnya, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

*Pertama*, pengembangan sistem pendataan berbasis masyarakat. Salah satu permasalahan adalah jumlah anak tidak/putus sekolah secara akurat tidak tersedia. Untuk itu, perlu dibangun sistem pendataan yang langsung ke tingkat lingkungan/dusun dan desa/kelurahan. Pendataan seperti ini sebenarnya telah dilakukan di Lombok Timur yang didukung oleh DBEP-ADB. Pada tahun 2005/2006, di Lombok Timur telah dilakukan pendataan berbasis masyarakat. Hasil pendataan pada waktu itu ditemukan anak 7-15 tahun yang tidak bersekolah di Lombok Timur sebanyak 13.023 anak. Berdasarkan data tersebut dilakukan intervensi melalui sekolah yang terdekat dengan tempat tinggal anak. Hasilnya pada pendataan tahun berikutnya tersisa 6.823 orang. Sayangnya sistem tersebut tidak dilanjutkan dengan dana dari APBD.

*Kedua*, meminimalkan Indikator Mutu Pendidikan di daerah khusus. Keseragaman kurikulum nampaknya tidak dibarengi dengan sejumlah *raw input* serta proses pembelajaran yang memadai. Ketersediaan sumber belajar, alat, fasilitas, dan guru yang berkualitas diprediksi berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang pada gilirannya berpengaruh terhadap lulusan yang dihasilkan. Bagi sekolah seperti ini, mungkin perlu dikembangkan istilah tidak naik kelas atau tidak lulus, atau sekolah diberi hak untuk melakukan ujian ulang atau remedial. Vonis tidak naik kelas atau tidak lulus nampaknya dapat menjadi beban psikologis yang mempengaruhi emosi anak.

Ketiga, mengoptimalkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Melalui MBS, warga sekolah dan komite sekolah seharusnya saling bahu membahu menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya, karena pengelolaan yang terencana, pembelajaran yang menyenangkan (PAKEM), dan partisipasi masyarakat dalam arti luas (Ilmi, 2019). Persoalan implementasi MBS adalah kemampuan dan komitmen kepala sekolah/guru menjadikan siswanya sebagai sahabat, teman, tempat bertanya, tempat mengadu dan berkeluh kesah tentang kehidupan dan permasalahannya.

*Keempat*, pengembangan pendidikan bermuatan *life skill* berbasis potensi lokal. Anak kurang berminat sekolah, juga karena adanya kultur masyarakat yang kurang memberikan apresiasi terhadap pendidikan meskipun mereka memiliki harapan dan cita-cita. Kasus *menciroq* di Desa Tanjung Luar, anyaman kain tenun Pringgasele, keramba ikan di Desa Tanjung Luar adalah beberapa contoh anak membutuhkan bekal ilmu pengetahuan yang sesuai dengan lingkungan

atau kebutuhan sekitarnya. Pengembangan kurikulum, bahan ajar yang sesuai dengan potensi lokal nampaknya menjadi solusi bagi anak yang rawan tidak dan atau putus sekolah (Kurikulum dan Depdiknas, 2002).

*Kelima*, optimalisasi Sistem Pemberian Beasiswa Bagi Masyarakat Miskin. Di antara faktor yang ada, faktor ekonomi yang paling dominan. Beasiswa bagi anak yang memperolehnya sangat terbantu, namun yang tidak memperoleh beasiswa cenderung DO, bahkan tidak sedikit orang tua mereka menarik anaknya dari sekolah karena tidak dapat bantuan. Karena itu, perlu upaya untuk mengoptimalkan sistem pemberian beasiswa agar beasiswa yang tersedia tepat sasaran dan tepat penggunaan dan tepat cara pemberian.

*Keenam*, pengembangan kemitraan sekolah dengan masyarakat dalam pembelajaran. Keterlibatan masyarakat dan lembaga swasta dalam pendidikan untuk berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan hidup (*life skill*) bagi anak masih rendah. Membangun hubungan ini gampang mengucapkannya, dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu, energi, sensitivitas, komitmen dan persistensi.

*Ketujuh*, revitalisasi nilai-nilai dalam masyarakat. Masyarakat di Kabupaten Lombok Timur memiliki nilai-nilai lokal yang membentuk jati diri dan menjadi identitas lokal. Masyarakat Sasak misalnya memiliki nilai kearifan lokal seperti *awiq-awiq* (aturan yang mengatur tata kehidupannya) yang jika dilanggar dikenakan sanksi sosial atau sanksi moral. Anak tidak/putus sekolah bisa menjadi musuh bersama masyarakat yang dituangkan dalam aturan atau *awiq-awiq* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., 2009, *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Amaluddin, A., R.W. Payapo, A.A. Laitupa, dan M.R. Serang, 2018, International Journal of Economics and Financial Issues A Modified Human Development Index and Poverty in the Villages of West Seram Regency, Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 8, No. 2, hh. 325–330. <http://www.econjournals.com>
- Appiah, M., R. Amoasi, D.I. Frowne, 2019, Human Development and its effects on Economic Growth and Development. *International Research Journal Of Business Studies*, Vol. 12, No. 2, hh., 101–109.
- Arofah, I., dan S. Rohimah, 2019, Analisis Jalur Untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Riil Per Kapita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintika Unpam: Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, Vol. 2, No. 1, hh. 76–87.
- Bhegawati, D. A. S., 2017, Analisis Pengaruh Kontribusi Tiga Sektor Utama Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Badung. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, Vol. 7, No. 1.
- BPS, 2020, <http://lomboktimurkab.bps.go.id/indicator/26/170/1/indeks-pembangunan-manusia-metode-baru.html>.

- Csikszentmihalyi, M., 2007, *Good Business: Bisnis Sebagai Jalan Kebahagiaan*. Mizan Pustaka.
- Departemen Statistik Ekonomi dan B.I.Moneter, B. 2016, Produk domestik regional bruto. In *Produk Domestik Regional Bruto* Vol. 5, No. 2.
- Fahrurrozi, M., 2023, MSME Balance Sheet in Strengthening Capacity Building and Trust Access to Capital. *International Journal of Economics, Business and Innovation Research*, Vol. 2, No. 02, hh. 247–255.
- Fahrurrozi, M., M. Mohzana, H. Murcahyanto, dan H. Basri, 2022, Trainers' Performance in Entrepreneurship Class: Evidence from Lesson Planning of Non-Formal School in Lombok Timur. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, hh. 1199–1206.
- Fahrurrozi, M., dan P. Pahrudin, 2021, *Kewirausahaan* (Roni Amrulah (ed.); 1st ed.). Hamzanwadi Press.
- Hanif, A. R., 2018, *Produk Domestik Regional Bruto Ditinjau Dari Infrastruktur Dan Kepadatan Penduduk 33 Provinsi Di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hopkins, M., 1991, Human development revisited: A new UNDP report. *World Development*, Vol. 19, No. 10, hh. 1469–1473.
- Ilmi, A. R. (2019). *implementasi metode outdoor learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smpn 1 mlarak ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Kumalasari, M., & Poerwono, D. (2011). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Kurikulum, P., & Depdiknas, B. (2002). Kurikulum berbasis kompetensi. *Jakarta, Balitbang Depdiknas.(2002):" Kurikulum Dan Hasil Belajar" Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Ts an Aw Ly Ah: I Akarta, Balitbang Depdiknas*.
- Kusharjanto, H., & Kim, D. (2011). Infrastructure and human development: The case of Java, Indonesia. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 16(1), 111–124. <https://doi.org/10.1080/13547860.2011.539407>
- Nie, N. H., Bent, D. H., & Hull, C. H. (1975). *SPSS: Statistical package for the social sciences* (Vol. 227). McGraw-Hill New York.
- Purba, B. (2019). Analysis of Human Development Index in the Highlands Region of North Sumatera Province Indonesia. ... -*Disciplinary International Conference University of ...*, 391–399. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/seminter2019/article/view/534%0Ahttp://jurnal.una.ac.id/index.php/seminter2019/article/viewFile/534/456>
- Purnomo, R. A., 2016, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Ravallion, M., 2010, *Troubling tradeoffs in the human development index*. The World Bank.
- Saragih, R., 2017, Membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui

- penerapan kewirausahaan sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 2, hh. 26–34.
- Setiyawan, 2013, Indeks Pembangunan Manusia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, No. 9, hh. 1689–1699.
- Statistik, B. P., dan K. Rembang, 2014, *Analisis Situasi Pembangunan Manusia KABUPATEN REMBANG 2014*. hh. 1–72.
- Syam, A. Y., dan G. Chandrarin, 2019, Effects of Fiscal Health on Human Development Index in Indonesia: Regional Government Performance Mediating Role. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, Vol. 4, No. 10, hh. 50–59. [www.ijisrt.com](http://www.ijisrt.com)50
- UNDP, 1990, Human Development Report 1990. Concept and Measurement of Human Development. In *United Nations Development Programme*.
- Wildan, 2018, *Faktor Penyebab Drop Out Pendidikan Dasar Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Wildan, S., 2016, *LAPORAN HASIL KAJIAN Proyeksi Peningkatan Indeks Pembangunan ( Indeks Pendidikan ) di Kabupaten Lombok Barat*.
- Winarti, A., dan E.Y. Purwanti, 2014, *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kemiskinan, dan PDB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 1992-2012*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Yektiningsih, E., 2018, Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, Vol. 18, No. 2.
- Yolanda Y., 2017, Analysis of Factors Affecting Inflation and its Impact on Human Development Index and Poverty in Indonesia. *European Research Studies Journal*, Vol. XX, No. 4, hh. 38–56.
- Zahroh, S., dan R.S. Pontoh, 2021, Education as an important aspect to determine human development index by province in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1722, Nol. 1. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012106>